

**FAKTOR DAN PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP KONDISI  
SOSIAL EKONOMI PENDUDUK DI KABUPATEN BANTUL. KASUS DAERAH  
PERKOTAAN, PINGGIRAN DAN PEDESAAN TAHUN 2001-2010**

Ika Pewista  
ikapewista@gmail.com

Rika Harini  
harini\_rika@yahoo.co.id

**Abstract**

*Number of people, which continuously increase, affect on the need of land for live need fulfilling such as housing, industry and service so that it finally will become function change process of agriculture land because of limited land. This research aim are: (1) to know social economical characteristic (2) factor that influence, (3) influence (4) relation between owned agriculture land wide with agriculture business continuity.*

*Agricultural land conversion has characteristics of low education, as a farmer with income <Rp 1,500,000. Land prices to be most influential factor in Panggungharjo and location in Bantul and Kebonagung. Land conversion can to be bring livelihoods is trader and entrepreneur. Survival strategy with narrow, which continues to organize the land that still had to continue farming. The desire to be agriculture land conversion is inversely to the sustainability of agriculture.*

*Keywords: land function change, social economy condition*

**Abstrak**

Jumlah penduduk yang meningkat berdampak pada kebutuhan lahan, seperti permukiman, industry, jasa sehingga terjadi alih fungsi lahan pertanian karena lahan terbatas. Tujuan penelitian (1) mengetahui karakteristik sosial ekonomi, (2) faktor yang mempengaruhi, (3) pengaruh (4) hubungan luas lahan pertanian dengan keberlangsungan usahatani.

Lokasi penelitian di Desa Panggungharjo, Desa Bantul dan Desa Kebonagung. Metode penelitian adalah survai. Analisis data deskriptif menggunakan tabel frekuensi, tabel silang dan regresi binary.

Penduduk yang mengalihfungsikan lahan memiliki pendidikan rendah, sebagai petani dengan pendapatan <Rp 1.500.000. Harga jual lahan berpengaruh terhadap alih fungsi lahan di Panggungharjo, di Bantul dan Kebonagung yaitu lokasi lahan. Munculnya jenis pekerjaan sebagai pedagang dan wiraswasta. Pendapatan cenderung menurun, terutama pemilik lahan sempit dan menggantungkan usahanya di sektor pertanian. Strategi bertahan hidup dengan lahan sempit yaitu mengusahakan lahan yang masih dimilikinya sehingga usahatani terus berlanjut. Keinginan mengalihfungsikan lahan pertanian berbanding terbalik terhadap keberlangsungan usahatani.

*Kata kunci: Alih fungsi lahan, kondisi sosial ekonomi*

## PENDAHULUAN

Lahan menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kehidupan manusia. Fungsi lahan sebagai tempat manusia beraktivitas untuk mempertahankan eksistensinya. Penggunaan lahan yang semakin meningkat oleh manusia, seperti untuk tempat tinggal, tempat melakukan usaha, pemenuhan akses umum dan fasilitas lain akan menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Timbulnya permasalahan penurunan kualitas lingkungan nantinya akan mengganggu keseimbangan ekosistem. Hal tersebut dikarenakan penggunaan lahan yang tidak memperhatikan kemampuan lahan, daya dukung dan bentuk peruntukannya.

Lahan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring meningkatnya kebutuhan manusia akan lahan. Perubahan tersebut dikarenakan memanfaatkan lahan untuk kepentingan hidup manusia. Oleh karena itu kajian ini menarik untuk diteliti. Kebutuhan akan lahan non pertanian cenderung terus mengalami peningkatan, seiring pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia, maka penguasaan dan penggunaan lahan mulai beralihfungsi. Alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkendali apabila tidak ditanggulangi dapat mendatangkan permasalahan yang serius, antara lain dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan (Iqbal dan Sumaryanto, 2007). Kecenderungan terus meningkatnya kebutuhan akan lahan ini menyebabkan alih fungsi lahan pertanian sulit untuk dihindari.

Tingginya alih fungsi lahan di wilayah DIY, seperti di Kabupaten Bantul dan Sleman akan berdampak pada keberlangsungan usaha pertanian. Saat ini pembangunan perumahan memang marak terjadi, hal tersebut disebabkan lokasinya dekat dengan Kota Yogyakarta sehingga menjadi daya tarik untuk membangun perumahan di sana. Hampir setengah dari luas wilayah Kabupaten Bantul merupakan kawasan budidaya pertanian dengan tingkat kesuburan yang cukup tinggi dengan didukung irigasi teknis pada sebagian besar areal persawahan yang ada. Proporsi penggunaan lahan tahun 2009 menurut data Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Bantul (2010), meliputi kebun campur seluas 16.602,4557 ha (32,76 %), sawah seluas 16.046,22 ha (31,66 %), tegalan seluas 6.637,39 ha (13,10 %), kampung seluas

3.810,78 ha (7,52 %), hutan seluas 1.385,00 ha (2,73 %), tanah tandus seluas 573,00 ha (1,13%), dan lain-lain penggunaan lahan seluas 5.630,21 ha (11,11 %). Lahan-lahan yang tersebar di Desa Bangunharjo dan Panggungharjo mayoritas digunakan untuk perumahan dan gedung perkantoran. Dua desa tersebut merupakan wilayah padat penduduk dan berbatasan dengan Kota Yogyakarta. Kecamatan lain paling sering terjadi penyempitan lahan sawah adalah di Kecamatan Banguntapan, Kasihan dan Kecamatan Bantul.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai “Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul. Kasus Daerah Pinggiran, Perkotaan dan Pedesaan” penting untuk dilakukan mengingat sektor pertanian merupakan sektor yang amat penting sebagai penyedia bahan pangan terutama beras yang merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat di Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi penduduk yang melakukan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di daerah penelitian (2) mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di daerah penelitian (3) mengetahui dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di daerah penelitian (4) mengetahui hubungan antara luas lahan pertanian setelah alih fungsi lahan dengan keberlangsungan usahatani.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih di Kabupaten Bantul karena sektor pertanian Bantul memberikan sumbangan besar dalam perekonomian dan memiliki lahan pertanian yang subur sehingga kegiatan pertanian dapat berkembang. PDRB pada sektor pertanian di Kabupaten Gunungkidul lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten Bantul. Namun jika dikaji dari lahannya, Bantul memiliki lahan yang lebih subur dibanding dengan Gunungkidul yang relatif tandus dan produktivitasnya rendah.

Dengan kondisi lahan yang subur diharapkan nilai PDRB Bantul pada sektor pertanian dapat meningkat dibanding dengan Gunungkidul.

Lokasi penelitian berada di Desa Panggungharjo, Sewon; Desa Bantul, Bantul dan Desa Kebonagung, Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi dipilih dengan *purposive* yang artinya penentuannya dengan pertimbangan zonasi Kabupaten Bantul menjadi 3 zonasi, yakni pinggiran, perkotaan dan pedesaan.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini adalah survai melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan inventarisasi data sekunder.

Populasi yang diteliti adalah masyarakat Desa Panggungharjo, Desa Bantul dan Desa Kebonagung yang masing-masing terdiri dari 14, 12 dan 5 pedukuhan akan diambil 5 dukuh secara *random sampling* (kecuali Desa Kebonagung tidak dilakukan pengambilan sampel secara acak, namun digunakan semua pedukuhan yang ada).

Responden dalam penelitian ini yaitu penduduk yang memiliki lahan pertanian dan mengalihfungsikan lahan pertaniannya menjadi lahan non pertanian, masih memiliki lahan pertanian serta masih tinggal di daerah penelitian tahun 2001-2010.

Teknik pemilihan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Metode penelitian sensus digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data secara keseluruhan dari populasi tanpa diambil sampel. Metode ini dipilih karena jumlah penduduk yang masuk dalam kategori responden jumlahnya sedikit yaitu 70 responden, hal tersebut dikarenakan telah pindah, meninggal dunia, serta penduduk yang tidak melapor kepada kepala dukuh atau ketua kelompok tani ketika mengalihfungsikan lahan pertaniannya. Oleh karena itu jumlah penduduk yang masuk dalam kategori responden yang ada tersebut diambil sebagai responden, walaupun jumlahnya sedikit.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Tujuan dari analisis ini untuk menjelaskan atau mendukung analisis statistik dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dari analisis statistik yang disajikan dalam

bentuk tabel frekuensi, tabel silang (*crosstabs*) dan regresi linier berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pendidikan pemilik lahan pada ketiga desa tidak terlalu berbeda, urutan tingkat pendidikan dari yang terbaik yaitu desa Bantul, Kebonagung dan Panggungharjo Namun secara keseluruhan tingkat pendidikan dapat digolongkan rendah. Hal ini nampaknya tidak berhubungan dengan fasilitas pendidikan yang ada, seperti halnya perbandingan fasilitas pendidikan yang ada di Panggungharjo dengan Kebonagung. Fasilitas pendidikan di Panggungharjo tergolong lebih baik jika dibandingkan dengan Kebonagung tidak menjamin tingginya pendidikan penduduknya, dalam hal ini pendidikan pemilik lahan yang mengalihfungsikan lahan pertaniannya.

Hubungan pendidikan yang ditamatkan dengan pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk lulusan sekolah dasar bekerja sebagai petani. Menurut pengakuan beberapa penduduk, persaingan di sektor non pertanian dengan hanya lulusan sekolah dasar sangatlah berat oleh karena itu mereka lebih memilih bekerja di sektor pertanian. Selain itu dengan bekerja di sektor pertanian dapat meneruskan keberlangsungan usahatani yang turun temurun di keluarganya.

Karakteristik penduduk dengan jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang mendominasi keluarga pemilik lahan pada ketiga desa. Hal ini mengindikasikan bahwa penduduk dengan jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang yang paling banyak melakukan alih fungsi lahan pertaniannya. Telah kita ketahui bahwa semakin banyaknya tanggungan keluarga tentunya pengeluaran keluarga juga semakin besar. Untuk mendapatkan penghasilan rumah tangga yang besar tentunya akan dilakukan berbagai upaya, tidak sedikit orang yang memiliki lahan pertanian akan mengalihfungsikan lahan pertaniannya untuk menghasilkan tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Mayoritas penduduk tidak memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 49 orang atau 70%. Dengan tidak dimilikinya pekerjaan sampingan maka tidak ada pula tambahan

penghasilan yang diperoleh. Hal ini akan menjadikan salah satu pendorong bagi seseorang pemilik lahan pertanian untuk mengalihfungsikan lahan pertaniannya.

Dominasi pendapatan pokok kepala keluarga di ketiga desa < Rp 1.500.000, namun di desa Bantul pendapatan > Rp 3.000.000 juga mendominasi. Hal ini dikarenakan pemilik lahan bekerja sebagai PNS dan wiraswasta memiliki pendapatan lebih menjanjikan di bandingkan pekerjaan di bidang pertanian. Namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa pendapatan di bidang pertanian akan mendapatkan hasil yang lebih besar dibandingkan pekerjaan di sektor non pertanian. Hal ini berkaitan dengan luas lahan yang dimilikinya sehingga berpengaruh pada jumlah produksi yang dihasilkan.

Sebanyak 37 responden atau 57,86% memiliki pendapatan pokok <Rp 1.500.000 paling banyak mengalihfungsikan lahan pertaniannya, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor penghasilan menjadi salah satu penyebab tingginya kegiatan alih fungsi lahan pertanian.

Kepala keluarga yang memiliki pendapatan < Rp 1.000.000 paling banyak mengalihfungsikan lahan pertaniannya, seperti halnya yang terjadi dengan kepala keluarga dengan penghasilan pokok < Rp 1.500.000 yang telah dijelaskan sebelumnya. Kepala keluarga yang memiliki pendapatan sampingan tidak menjamin bahwa kehidupan perekonomiannya akan lebih baik dari orang yang tidak memiliki penghasilan sampingan.

Alih fungsi lahan pertanian dapat terjadi karena latar belakang sosial maupun ekonomi pemilik lahannya, seperti halnya yang terjadi pada penelitian ini. Disini akan diprediksi faktor yang paling dominan mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian antara pengaruh pendapatan dibidang pertanian, harga jual lahan pertanian dan lokasi lahan pertanian menggunakan analisis regresi binary.

Hasil menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap alih fungsi lahan di desa Panggungharjo yaitu harga jual lahan pertanian. Harga jual lahan yang tergolong tinggi menjadikan daya tarik tersendiri bagi pemilik lahan untuk menjual lahan pertaniannya untuk dialihfungsikan penggunaan lahannya. Hal ini mengingat bahwa desa Panggungharjo terletak di pinggiran kota yang berbatasan

dengan kota Yogyakarta sehingga dapat terkena imbas perkembangan yang pesat. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh terhadap alih fungsi lahan di desa Bantul dan Kebonagung yaitu lokasi lahan pertanian. dengan lokasi lahan pertanian yang strategis menjadi daya tarik tersendiri bagi peruntukan penggunaan lahan non pertanian, sehingga alih fungsi lahan sulit untuk dihindari.

Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini mendorong para pemilik lahan pertanian khususnya sawah untuk menjual lahan yang dimilikinya karena terdesak kebutuhan hidup. Iming-iming harga jual lahan yang tinggi juga akan menjadi daya tarik yang kuat dari para makelar tanah.

Harga jual lahan nampaknya berkorelasi dengan aksesibilitas yang ada, seperti jalan, fasilitas umum penunjang, dsb. Namun beberapa responden tidak sependapat dengan hal tersebut, lokasi yang terbilang strategis terpaksa dijual karena lahan sekitarnya akan direncanakan pembangunan perumahan oleh investor. Harga lahan yang dibayarkan sering kali lebih rendah daripada pembeli lahan yang sifatnya perseorangan, dimana investor membeli lahan dengan sistem borongan sehingga harganya malah lebih rendah.

Bagi pemilik lahan pertanian yang hanya menggantungkan kehidupannya pada usaha pertanian akan sulit dipisahkan dari lahan pertanian yang dimilikinya. Mereka tidak berani menanggung resiko atas ketidakpastian penghidupannya setelah lahan pertaniannya berpindah alih kepada orang lain. Disamping itu, status sosial penduduk pedesaan masih ada yang dikaitkan dengan luas kepemilikan lahannya (Witjaksono, 1996 dalam Ilham dkk, 2004).

Degradasi sosial dan budaya telah banyak terjadi di masyarakat akibat pengaruh dari perkembangan daerah perkotaan. Kondisi ini juga berimbas pada lahan pertanian, dimana lahan pertanian memiliki nilai sosial tersendiri bagi pemiliknya. 87,14% pemilik lahan setuju jika luas lahan pertanian merupakan simbol kekayaan, hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki maka investasi juga besar. Selain itu luasan lahan pertanian juga dapat berhubungan dengan status sosial di lingkungan masyarakat, dimana akan merasa lebih dihormati jika lahan pertanian yang

dimiliki luas serta dapat mempekerjakan orang untuk menggarap lahannya.

Bagi pemilik lahan pertanian, mempertahankan lahan warisan orang tua merupakan perbuatan yang mulia. Mayoritas responden setuju dengan pernyataan tersebut. Namun fakta yang terjadi di lapangan banyak sekali lahan yang telah beralih kepemilikan dengan transaksi jual beli lahan pertanian. Hal ini karena terdesak kebutuhan yang segera untuk dipenuhi sehingga memaksa pemilik lahan menjual sebagian lahannya karena tidak ada pilihan lain.

Peraturan dan perundang-undangan sudah banyak dikeluarkan pada dasarnya untuk mengantisipasi masalah yang diperkirakan akan timbul dari adanya alih fungsi lahan. Namun kenyataannya tidak berjalan efektif. Sejauh ini keterkaitan berbagai instansi dalam proses perizinan bukan memperkuat, tetapi justru memperlemah fungsi pengontrol yang ada. Dengan demikian perlu adanya sikap proaktif dan konsisten pelaksanaan dalam penetapan peraturan dan perundang-undangan yang didukung berbagai upaya seperti pembenahan sistem administrasi pertanahan yang masih lemah, peningkatan koordinasi antarlembaga terkait, sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman tentang kerugian akibat konversi lahan pertanian, pengendalian pemanfaatan lahan sesuai rencana tata ruang, dsb (Rai, 2011).

Diversifikasi jenis matapencaharian terjadi sebagai upaya strategi dalam bertahan hidup, dimana seseorang akan meninggalkan pekerjaan sebelumnya dan berpindah pekerjaan lain yang dianggap akan lebih menguntungkan. Di desa Panggunharjo tidak terjadi perubahan jumlah petani setelah terjadi alih fungsi lahan pertanian, ini berarti mereka masih menjaga keberlangsungan usahatani dengan memanfaatkan lahan yang masih dimilikinya.

Penduduk di desa Bantul dan desa Kebonagung juga melakukan diversifikasi matapencaharian, dimana masing-masing 3 orang yang sebelumnya bekerja sebagai petani memilih untuk bekerja di sektor lain karena sektor pertanian dianggap kurang menguntungkan. Jenis pekerjaan yang berkembang yaitu sebagai pedagang dan wiraswasta.

Kegiatan alih fungsi lahan pertanian juga memunculkan jenis pekerjaan baru bagi sebagian pelakunya seperti yang terlihat pada

tabel 6.1. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan yang sebelumnya kurang mendapatkan hasil yang memuaskan sehingga seseorang memilih untuk beralih profesi dengan harapan mendapat hasil yang lebih baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa matapencaharian kepala keluarga tidak berpengaruh besar terhadap kegiatan alih fungsi lahan pertanian yang telah dilakukan. Pada sebagian besar responden yang masih bekerja sebagai petani beranggapan bahwa penghasilan yang diperoleh dari usaha bertani akan lebih menjanjikan karena sifatnya berkelanjutan dan telah menguasai tekniknya, jika dibandingkan sektor lain yang telah banyak peminatnya akan mengecilkkan peluangnya dalam berusaha.

Kebanyakan penduduk yang ada di desa Panggunharjo dan Kebonagung mengaku bahwa dengan adanya alih fungsi lahan yang telah dilakukan berdampak pada penghasilan yang cenderung menurun. Salah satu penyebabnya karena luas lahan pertanian yang dimiliki telah berkurang sehingga produksi pertanian juga akan berkurang dan berimbas pada pendapatan yang menurun. Sedangkan kebanyakan responden di desa Bantul cenderung mengalami peningkatan pendapatan yang diperoleh, salah satu alasannya dengan menjual lahan pertaniannya seseorang dapat menggunakan uang hasil penjualan tersebut sebagai modal usaha di bidang lain yang dianggap lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatannya.

Hasil secara keseluruhan terdapat 42,86% pemilik lahan menyatakan bahwa dengan kegiatan alih fungsi lahan pertaniannya, pendapatannya mengalami penurunan. 32,86% pemilik lahan mengaku pendapatannya mengalami peningkatan. Sedangkan 24,29% pemilik lahan mengaku bahwa pendapatannya tidak mengalami perubahan akibat kegiatan alih fungsi lahan pertanian yang dilakukan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh setelah terjadinya alih fungsi lahan cenderung menurun, terutama pada responden pemilik lahan yang sempit dan masih menggantungkan usahanya di sektor pertanian.

Luas kepemilikan lahan pertanian berpengaruh pada kehidupan ekonomi maupun kehidupan sosial pemiliknya. Bagi seorang petani, lahan pertanian sangat penting karena menjadi modal dan tempat bekerja. Menurut

Menteri Negara Agraria/Kepala Badan pertanahan Nasional (1995) lahan bersifat unik dan strategis, baik dari segi penguasaan maupun penggunaannya. Dari segi penguasaannya, selain memiliki nilai sosial, budaya, ekonomi, dan politik, lahan juga mengandung nilai sakral bagi pemiliknya terutama masyarakat pedesaan, sehingga persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh adat dan budaya setempat. Dari segi penggunaannya, terdapat saling keterkaitan penggunaan dengan penggunaan-penggunaan di sekitarnya (Rai, 2011). Sehingga tak sedikit pemilik lahan yang mengalihfungsikan lahan pertaniannya karena sudah terjepit penggunaan lahan non pertanian.

Luasan lahan penduduk sebelum dan setelah penjualan lahan pertanian jumlahnya sangat berbeda jauh. Dimana mayoritas responden di desa Panggungharjo sebelum terjadinya penjualan lahan pertanian memiliki luas lahan  $>1.000 \text{ m}^2$ , responden desa Bantul memiliki lahan  $1.000-2.000 \text{ m}^2$ , sedangkan desa Kebonagung memiliki lahan pertanian  $1.000-2.000 \text{ m}^2$ . Namun setelah terjadi penjualan lahan, luasan lahan yang dimiliki di desa Panggungharjo dan Bantul dominan dengan luasan  $< 1.000 \text{ m}^2$ , sedangkan desa Kebonagung dominan dengan luasan lahan  $1.000-2.000 \text{ m}^2$ . Jika dibandingkan luasan lahan pertanian pada ketiga desa maka luasan yang banyak berkurang secara berurutan yaitu desa Bantul, Panggungharjo dan Kebonagung. Hal ini didasarkan pada perubahan klasifikasi luasan lahan pertanian penduduk.

Pada luas lahan pertanian  $< 1.000 \text{ m}^2$ , dimana sebelum terjadi alih fungsi berjumlah 10 orang atau 14,29%, tetapi kini meningkat menjadi 42 orang atau 60%. Untuk kepemilikan lahan  $1.000 - 2.000 \text{ m}^2$  sebelum alih fungsi lahan ada 45 orang atau 64,29% tetapi setelah alih fungsi mengalami penurunan menjadi 22 orang atau 31,43%. Sedangkan pemilik lahan  $> 2.000 \text{ m}^2$  juga mengalami penurunan kepemilikan lahan dari 15 orang atau 21,42% menjadi 6 orang atau 8,57%. Penurunan kepemilikan lahan pertanian yang cukup drastis terjadi pada luasan  $1.000 - 2.000 \text{ m}^2$ , dimana sebagian besar telah menyusut menjadi  $< 1.000 \text{ m}^2$ . Oleh sebab itulah kepemilikan lahan dengan luas  $< 1.000 \text{ m}^2$  mengalami peningkatan yang drastis pula.

Kegiatan alih fungsi lahan yang telah dilakukan sebelumnya memberikan pengaruh

terhadap keberlangsungan usaha pertanian. Dengan luas lahan pertanian yang masih dimilikinya pemilik lahan berusaha di bidang pertanian, tetapi ada juga yang berkeinginan kembali mengalihfungsikan lahan pertanian yang masih dimiliki. Keinginan menjual lahan pertanian yang dimiliki menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha pertanian. Makin lama keinginan pemilik untuk menjual lahan, maka makin tinggi pula keberlangsungan usaha pertanian.

Lahan pertanian yang telah dialihfungsikan mengalami perubahan bentuk penggunaan lahan yang bervariasi. desa Panggungharjo memiliki perubahan penggunaan lahan yang paling besar diantara ke tiga desa, dimana dominasi perubahan penggunaan lahan digunakan untuk permukiman penduduk. Lahan pertanian di desa Panggungharjo dominasi peruntukan lahan setelah alih fungsi yakni untuk perumahan, bahkan dalam satu dusun terdapat lebih dari satu perumahan yang baru dibangun. Hal ini dikarenakan lokasi desa Panggungharjo yang berada di pinggiran sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang untuk melakukan urbanisasi spasial dan akan terjadi perkembangan aksesibilitas yang pesat guna memenuhi kebutuhan penduduknya. Sedangkan di desa Bantul dan desa Kebonagung juga berkembang peruntukan lahan pertanian untuk perumahan. Namun di desa Kebonagung pembangunan homestay juga marak terjadi mengingat daerah ini menjadi salah satu desa wisata yang ada di Kecamatan Imogiri, sehingga perkembangannya juga pesat yang mengakibatkan lahan pertanian beralih fungsi penggunaannya.

Desa Panggungharjo, Desa Bantul dan Desa Kebonagung hanya merupakan beberapa contoh desa yang mengalami perubahan penggunaan lahan pertanian, terutama sawah yang cukup tinggi. Beralihfungsinya lahan sawah yang terjadi pada daerah penelitian dapat disajikan pada peta yang terlampir, seperti halnya desa Panggungharjo yang letaknya berada di pinggiran kota yang berbatasan dengan kota Yogyakarta telah banyak mengalami perubahan penggunaan lahan sawah menjadi non pertanian. Jika tidak dikendalikan maka akan berdampak pada stabilitas nasional, karena kurang tersedianya bahan pangan khususnya beras sehingga menimbulkan ketergantungan pada beras impor. Kasus yang

terjadi pada daerah penelitian, keinginan pemilik lahan untuk mengalihfungsikan lahan pertanian dalam waktu < 5 tahun ke depan dan 5-10 tahun ke depan tergolong cukup tinggi yang berarti keberlangsungan usaha pertanian di lokasi penelitian cukup baik dalam kurun waktu tersebut. Walaupun dapat muncul kemungkinan bahwa pemilik lahan pertanian mengalihfungsikan lahannya dalam kurun waktu dekat apabila terdesak biaya kebutuhan. Namun besar harapan agar pemilik lahan pertanian tetap mempertahankan usaha pertaniannya agar dapat memberikan sumbangsih pemenuhan kebutuhan pangan khususnya beras yang kebutuhannya akan terus meningkat.

## KESIMPULAN

Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

- 1) Penduduk desa Pangunharjo dan desa Kebonagung yang melakukan alih fungsi lahan pertanian memiliki karakteristik pendidikan rendah yang bekerja sebagai petani dengan pendapatan < Rp 1.500.000 digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup 4-6 orang anggota keluarganya. Sedangkan penduduk desa Bantul dominasi bekerja sebagai PNS dan petani dengan penghasilan < Rp 1.500.00 dan > Rp 3.000.000 digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup 4-6 orang anggota keluarganya. Dengan kondisi tersebut, penduduk mengaku bahwa pendapatan yang diperoleh kurang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga alih fungsi lahan pertanian dapat terjadi ketika penduduk dalam keadaan terdesak. Dalam keadaan mendesak menjual lahan pertanian menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terlebih lagi jika mereka tidak memiliki kemampuan lain di luar sektor pertanian. Dominasi penduduk yang berusaha di bidang pertanian yaitu sebagai petani subsisten dikarenakan kemampuan yang dimiliki terbatas dan persaingan di sektor non pertanian sangat tinggi sehingga memaksa penduduk berusaha di bidang pertanian sebagai usaha untuk bertahan hidup dan menjaga keberlangsungan usahatani.
- 2) Harga jual lahan menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap alih fungsi lahan di desa Pangunharjo, sedangkan faktor yang

paling berpengaruh di desa Bantul dan desa Kebonagung yaitu lokasi lahan pertanian yang tergolong strategis.

- 3) Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap matapencaharian penduduk di desa Pangunharjo tidak berpengaruh besar, dimana jumlah petani masih tetap. Alih fungsi lahan yang dilakukan dapat memunculkan jenis pekerjaan baru bagi sebagian pelakunya, seperti yang terjadi pada penduduk desa Bantul dan desa Kebonagung yang melakukan diversifikasi matapencaharian yaitu sebagai pedagang dan wiraswasta. Pada penelitian ini secara dominan matapencaharian kepala keluarga tidak berpengaruh besar terhadap kegiatan alih fungsi lahan pertanian yang telah dilakukan. Sedangkan pendapatan yang diperoleh setelah terjadinya alih fungsi lahan cenderung menurun, terutama pada penduduk yang memiliki lahan yang sempit dan masih menggantungkan usahanya di sektor pertanian.
  - 4) Strategi bertahan hidup penduduk dengan lahan sempit yaitu terus mengusahakan lahan yang masih dimilikinya sehingga usahatani terus berlanjut. Dengan ini keinginan mengalihfungsikan lahan pertanian berbanding terbalik terhadap keberlangsungan usaha pertanian. Makin rendah keinginan untuk mengalihfungsikan lahan pertanian maka keberlangsungan usaha pertanian akan makin tinggi dan sebaliknya.
- Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yakni :

- 1) Perlu dilakukan pencatatan secara sistematis mengenai kegiatan alih fungsi lahan pertanian yang terjadi melalui perangkat-perangkat desa dan dapat secara jelas diketahui seberapa besar kegiatan tersebut telah terjadi sehingga dapat dilakukan penanggulangan secara tepat terhadap kegiatan alih fungsi lahan yang marak terjadi.
- 2) Melakukan upaya intensifikasi pertanian agar lahan dapat berproduksi secara optimal sehingga keberlangsungan usaha pertanian dapat terus berlangsung sehingga kebutuhan akan pangan (beras) dan kesejahteraan petani dapat terjamin.
- 3) Perlu adanya sosialisasi mengenai perundang-undangan tentang alih fungsi lahan pertanian dan penindakan secara tegas terhadap pelanggaran, mengingat hal tersebut

dapat berdampak pada stabilitas nasional mengenai pengadaan pangan yang sifatnya sangat vital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul. (2010). *Sertifikasi Lahan Minimalisir Alih Fungsi Lahan*. Diakses tanggal 6 Agustus 2011, dari <http://dipertahut.bantulkab.go.id/berita/baca/2010/07/05/094637/sertifikasi-lahan-minimalisir-alih-fungsi-lahan>
- Ilham, N. (2004). *Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya*. Bandung: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Iqbal, M dan Sumaryanto. (2007). *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Rai, I. N., & Adnyana, G. M. (2011). *Persaingan Pemanfaatan Lahan dan Air Perspektif Keberlanjutan Pertanian dan Kelestarian Lingkungan*. Bali: Udayana University Press.